NOVEL ROMANSA SEJARAH | JAWA 1956–1962

FAJAR & KIRANA

Di Antara Dua Doa dan Seribu Kilometer Rel



RYUMA

RYUMA

FAJAR & KIRANA

Di Antara Dua Doa dan Seribu Kilometer Rel



NOVEL ROMANSA SEJARAH JAWA

EDISI DIGITAL PERTAMA

2026 • RYUMA

Judul: Fajar & Kirana
Subjudul: Di Antara Dua Doa dan Seribu Kilometer Rel
Penulis: Ryuma
Genre: Fiksi romansa sejarah
Latar: Jawa, 1956–1962
Format: PDF dan EPUB

Karya ini adalah fiksi. Seluruh tokoh utama dan konflik pribadi merupakan rekaan. Kemiripan nama atau pengalaman dengan pihak tertentu tidak dimaksudkan sebagai penggambaran orang nyata. Ilustrasi dibuat secara digital untuk menunjang suasana novel.

© 2026 Ryuma. Hak cipta dilindungi.

TENTANG KISAH INI



Tahun 1956. Di antara kereta uap, pasar yang riuh, dan surat-surat yang mengarungi Jawa, Fajar Suradipa, pemeriksa jembatan kereta berusia tiga puluh enam tahun, bertemu Kirana Liem Kinasih, perempuan dua puluh tiga tahun yang membangun ruang baca kecil di Semarang. Keduanya jatuh hati, tetapi selisih usia tiga belas tahun, perbedaan keyakinan, budaya keluarga, dan penugasan Fajar di luar kota membuat perjalanan mereka tak pernah sederhana. Ketika surat hilang dan badai mengancam jembatan, cinta mereka diuji bukan oleh seberapa lama sanggup menunggu, melainkan oleh keberanian untuk jujur, saling mendengar, dan memilih jalan pulang.

DAFTAR ISI

Prolog • Sepucuk Surat di Dalam Kaleng Biskuit 1

Bab 1 • Pertemuan yang Berbau Kopi dan Gula 4

Bab 2 • Kota Lama, Serambi, dan Dua Dunia 8

Bab 3 • Selisih Tiga Belas Musim Hujan 12

Bab 4 • Di Antara Dua Doa 15

Bab 5 • Tiket Sekali Jalan, Surat yang Berkali-kali 18

Bab 6 • Lelaki dari Masa Depan yang Terlalu Rapi 21

Bab 7 • Ruang Baca yang Hampir Padam 24

Bab 8 • Peta yang Tak Menunjukkan Jalan Pulang 27

Bab 9 • Hujan di Peron Utara 30

Bab 10 • Bukti dalam Huruf Timbal 33

Bab 11 • Ketika Sungai Menagih Janji 36

Bab 12 • Dapur Umum dan Sebuah Pengakuan 39

Bab 13 • Ibu, Ayah, dan Meja yang Terlalu Panjang 42

Bab 14 • Pilihan yang Tidak Sama dengan Menyerah 45

Bab 15 • Selembar Kertas dan Banyak Keberanian 48

Bab 16 • Rumah yang Dibangun Setiap Hari 52

Epilog • Ketika Pagi Menemukan Cahayanya 55

Catatan Pengarang 58

Sepucuk Surat di Dalam Kaleng Biskuit



Semarang, Desember 1959.

Hujan jatuh di atap seng dengan irama yang dikenal Kirana lebih baik daripada lagu mana pun. Dari jendela ruang baca di Jalan Kembang, ia melihat sepeda-sepeda menembus genangan, pedagang payung berlari ke beranda toko, dan anak laki-laki berusaha menangkap ikan kecil yang terjebak di selokan. Kota yang telah bertahun-tahun mereka tinggali terus berputar seolah tak pernah tahu bahwa pada pagi itu, di meja dekat lampu minyak, sebuah kaleng biskuit biru sedang menentukan keberanian dua orang dewasa.

Di dalamnya tersimpan sebelas surat dari seorang lelaki bernama Fajar Suradipa. Sepuluh berbau kertas lembap dan debu stasiun. Yang kesebelas masih tersegel. Di bagian depan tertulis namanya dengan tinta hitam, miring ke kanan, seolah tulisan itu sendiri bergegas pulang.

Kirana tidak membuka surat terakhir. Ia sudah tahu sebagian isinya. Semalam seorang utusan datang dengan wajah pucat dan kalimat yang dimulai dengan, 'Nona, ada kabar dari jembatan Kali Serayu.' Dalam sekejap, segala perselisihan yang dahulu tampak sebesar gunung menyusut menjadi satu pertanyaan sederhana: apakah Fajar masih hidup?

Ia memegang amplop itu seperti orang memegang secangkir air panas: takut melepaskan, takut pula mendekatkan. Di luar, lonceng gereja terdengar jauh, kemudian seruan azan dari kampung sebelah menyusul di sela-sela hujan. Dua suara yang sejak lama menjadi alasan banyak orang mempersoalkan hubungan mereka. Bagi Kirana, pagi itu keduanya terdengar seperti dua cara manusia memohon keselamatan bagi orang yang sama.

"Nduk," panggil ayahnya dari pintu, "kalau kau terus menatap amplop, surat itu tidak akan merasa bersalah lalu membuka dirinya sendiri."

Pak Liem biasanya hemat berkelakar. Bila ia sampai bercanda sebelum sarapan, Kirana tahu sesuatu yang besar sedang ditahan di balik matanya.

Ia merobek ujung kertas dengan kuku. Di dalamnya terdapat dua lembar tipis, selembar karcis kereta yang telah berlubang, dan satu kalimat yang membuat lututnya kehilangan kekuatan: Aku tidak meminta engkau menunggu di peron selamanya. Aku meminta engkau percaya bahwa aku sedang mencari jalan pulang.

Untuk mengerti bagaimana sebuah kaleng biskuit dapat menyimpan begitu banyak keberanian, kisah ini harus kembali ke tiga

tahun sebelumnya, kepada seorang perempuan yang datang ke stasiun dengan sepatunya yang salah, dan seorang lelaki yang nyaris kehilangan seluruh rancangan jembatan karena sebungkus gula.

Bab 1

Pertemuan yang Berbau Kopi dan Gula



Solo, Juli 1956.

Pukul tujuh pagi, Stasiun Balapan telah dipenuhi suara peluit, ringkik gerobak, dan langkah orang-orang yang mengejar keberangkatan. Di bawah atap peron yang tinggi, pedagang menjajakan kopi panas, telur rebus, dan nasi bungkus. Asap lokomotif mengalir seperti awan yang tersesat ke dalam bangunan. Kirana Liem Kinasih, dua puluh tiga tahun, sedang berusaha meyakinkan seorang kuli angkut bahwa peti buku bukanlah peti piring.

"Kalau pecah, Mas, bukan bisa disapu," katanya. "Isinya buku. Bila rusak, saya harus mencari kata-katanya satu per satu."

Si kuli melirik peti itu. "Berarti lebih susah daripada piring, Nona. Piring cukup beli di pasar."

Kirana hendak menjawab ketika tali pada koper kecilnya terlepas. Isinya tumpah: dua saputangan, buku catatan, sepatu sebelah kiri yang semestinya dipakainya, dan sekantong gula pasir yang dibeli ibunya untuk kerabat di Solo. Kantong gula pecah tepat di atas tabung gambar milik seorang lelaki yang sedang lewat.

Lelaki itu berhenti. Jas cokelatnya lusuh tetapi disetrika rapi; rambutnya menyimpan beberapa helai putih di pelipis. Di tangannya terdapat alat ukur dan map-map tebal. Sejenak ia menatap gula yang menempel pada sepatu, lalu kepada Kirana.

"Saya kira hujan belum musimnya," katanya datar.

"Ini bukan hujan. Ini bencana bahan pokok," jawab Kirana, lalu merasa sangat ingin menghilang ke dalam peti buku.

Lelaki itu tertawa, pelan dan mengejutkan. Ia berjongkok membantu memunguti kertas yang tercecer. Kirana membaca nama di sampul map yang terjatuh: Fajar Suradipa, Bagian Pemeriksaan Jembatan dan Jalur.

"Anda bekerja pada kereta?"

"Tidak sepenuhnya. Kereta tidak mau mengakui saya sebagai keluarga. Saya hanya memeriksa supaya ia tidak jatuh ke sungai."

Kirana menunjuk pensil yang terselip di belakang telinganya. "Saya kira tukang gambar."

"Kadang-kadang tukang gambar, kadang tukang marah pada baut yang kendur."

Ketika peti dan koper sudah selamat, sebuah peluit panjang terdengar. Fajar menoleh ke kereta, lalu kepada perempuan dengan sepatu berbeda: kanan cokelat, kiri hitam. Ia berusaha menjaga wajahnya tetap serius dan gagal.

"Ada yang lucu?" tanya Kirana.

"Tidak. Hanya saja saya belum pernah bertemu orang yang sanggup menempuh perjalanan dengan dua pendapat mengenai warna sepatu."

"Pilihan saya sedikit tadi pagi."

"Saya mengerti. Dunia memang penuh kompromi."

Mereka sama-sama naik rangkaian menuju Semarang. Di dalam gerbong, Kirana duduk dekat jendela dengan peti bukunya, sedangkan Fajar dua bangku di belakang. Sawah mengalir di luar seperti permadani hijau; anak-anak melambai dari pematang dan pohon asam seakan berlari mundur. Sepanjang perjalanan, ia membaca buku, tetapi sadar lelaki itu beberapa kali berdiri untuk memastikan pengikat peti tidak lepas dari rak.

Pada perhentian kecil, seorang pedagang mengangkat teko seng. Kirana membeli kopi. Ia ingin berterima kasih dengan menawari Fajar secangkir, tetapi saat menoleh, gerbong berguncang dan kopi nyaris melompat dari gelas. Fajar sigap menahannya.

"Kopi lagi," ujarnya. "Saya mulai menduga pertemuan kita disponsori penjual minuman."

"Kalau begitu, Anda berutang satu teh tanpa gula."

"Mengapa tanpa gula?"

"Jatah gula kita sudah habis di peron."

Mereka tertawa. Dalam percakapan berikutnya Kirana mengetahui bahwa Fajar berusia tiga puluh enam tahun, pernah membantu membangun kembali jalur yang rusak seusai masa perang, dan menganggap setiap jembatan sebagai janji kepada orang yang melintasinya. Kirana sendiri membantu ibunya menjaga percetakan kecil di Semarang dan mendirikan ruang baca bagi anak kampung di belakang toko.

"Tiga puluh enam?" tanyanya dengan heran.

"Apakah ada yang tidak sesuai?"

"Saya pikir tiga puluh dua."

"Berarti kereta memberi saya diskon empat tahun."

Mereka berpisah di Semarang ketika sore mulai turun. Fajar mengulurkan selembar kertas kecil berisi alamat kantor pemeriksaan jalur, dengan alasan bila peti buku perlu dibantu diangkut. Kirana menyelipkannya ke buku catatan. Beberapa jam kemudian, sesampainya di rumah, ia menemukan serbuk gula masih menempel pada sudut kertas itu.

"Baru pulang sudah senyum-senyum," komentar Mei, adiknya. "Buku dari Solo berisi apa?"

"Cerita tentang jembatan," jawab Kirana.

"Aneh. Dari tadi kau tidak membaca satu halaman pun."

Bab 2

Kota Lama, Serambi, dan Dua Dunia

Semarang adalah kota yang mencampurkan bunyi dengan berani. Di jalan yang sama, derak becak melewati rumah-rumah beranda lebar, pedagang Tionghoa membuka daun pintu toko, perempuan berkebaya membawa bakul, dan dentang lonceng bercampur azan menjelang petang. Bangunan tua peninggalan masa kolonial berdiri di antara rumah tembok baru yang catnya belum mengering. Bagi Kirana, semua bunyi itu adalah rumah.

Ruang bacanya bernama Lentera Kecil. Raknya hanya tiga, bukunya sebagian besar bekas, dan kipas anginnya harus ditepuk pelan supaya mau berputar. Tetapi setiap sore anak-anak datang membawa sandal berlumpur dan pertanyaan yang sering tidak sanggup dijawab buku mana pun.

"Mbak Kirana, kalau bulan jatuh ke bumi, siapa yang menyapunya?" tanya Tono, delapan tahun.

"Tanya dulu pada bulan apakah ia ingin jatuh," jawabnya.

"Kalau tidak?"

"Berarti kita tidak perlu menyiapkan sapu."

Suatu Jumat Fajar datang dengan dua dus buku pelajaran. Ia menerima tugas memeriksa bagian jalur dekat pelabuhan dan sengaja

mengambil jalan memutar melewati toko percetakan. Di ambang pintu ia berdiri kaku, seolah sedang diperiksa timbangan badan oleh penjaga sekolah.

"Saya membawa utang teh," katanya.

"Tehnya dibawa di mana?"

"Belum saya temukan kendaraan yang aman untuk mengirim cairan dari kantor ke sini. Sebagai ganti, saya membawa peta dan dua buku cerita."

Kirana menerimanya. Di balik kaca pintu, Pak Liem Tjeng Hwa, ayahnya, mengamati dengan wajah yang tidak mudah dibaca. Pria itu lahir di Semarang, tumbuh di antara bahasa Melayu pasar, Jawa, dan kata-kata Hokkien dari kakeknya. Ia mencintai ketepatan mesin cetak lebih daripada kebanyakan tamu, dan biasanya mencurigai laki-laki yang datang tanpa kepentingan bisnis.

Malamnya, pertanyaan pun tiba. "Siapa tadi?"

"Insinyur pemeriksa jembatan," kata Kirana sambil menyusun huruf timah.

"Kenapa membawa buku?"

"Karena jembatan tidak bisa dibaca anak-anak."

Ibunya, Maria Kinasih, tersenyum di balik cangkir. Pak Liem tidak tersenyum. "Ia orang yang lebih tua darimu."

"Tiga belas tahun, Pa. Saya sudah menghitung."

"Kalau sudah dihitung, berarti ada yang perlu dipikirkan." Ia menurunkan nada. "Ia juga berasal dari keluarga dan keyakinan yang berbeda. Jangan anggap semua hal bisa diselesaikan dengan gurauan."

Kirana menatap jendela. Ia dibesarkan dalam keluarga Katolik yang merayakan hari raya dengan harum kue jahe, bunga di meja, dan ibunya yang menyanyi ketika menyetrika. Ia tahu Fajar seorang Muslim; pernah melihatnya meminta izin sebentar pada waktu sembahyang. Tidak ada yang lucu atau menakutkan dari pemandangan itu. Tetapi ia cukup dewasa untuk mengerti bahwa ketenangan dua orang belum tentu menjadi ketenangan dua keluarga.

Pada akhir pekan Fajar memperkenalkan Kirana kepada rekannya, Pak Darso, pengawas gudang yang mengaku tahu segala hal tentang kereta, padahal sering salah membedakan jadwal barang dan penumpang.

"Jadi ini Nona Kirana," katanya. "Fajar menyebut namamu empat kali dalam satu jam. Saya kira ada jembatan yang akan dinamai sesuai namamu."

Fajar tersedak teh. Kirana bertanya, "Kalau benar, apakah jembatannya aman?"

"Aman untuk dilewati. Belum tentu aman untuk hati orang yang merancang." Pak Darso tertawa sendiri.

Ketika Kirana pulang, Fajar mengantarnya sampai persimpangan. Langit jingga menggantung di antara atap. "Ayahmu tidak suka saya," katanya tanpa meminta penghiburan.

"Ayah saya tidak suka orang yang terlambat mengembalikan buku. Setidaknya Anda belum melakukan itu."

"Saya bisa mulai dari sana?"

"Jangan. Itu justru dosa yang paling sulit dimaafkan di rumah kami."

Kirana ingin mengatakan bahwa ia menyukai cara lelaki itu mendengarkan orang lain sampai selesai. Fajar ingin mengatakan bahwa sejak pertemuan di stasiun, kota-kota yang dilaluinya terasa berbeda. Keduanya memilih diam. Mereka belum tahu bahwa diam yang tampak kecil dapat tumbuh menjadi salah paham yang panjang.

Bab 3

Selisih Tiga Belas Musim Hujan

Fajar tidak pernah menyukai ulang tahun. Ketika berumur dua puluh tiga, ia sedang mengangkat bantalan rel di tengah hujan sementara dua adiknya menunggu biaya sekolah. Ayahnya meninggal beberapa tahun sebelumnya; ibunya, Bu Sulastri, membesarkan anak-anak dengan menjahit dan keyakinan bahwa pekerjaan harus diselesaikan sebelum rasa lelah diberi nama. Setelah masa-masa sulit itu, Fajar belajar dua hal: menghitung beban jembatan dengan teliti dan menyimpan rasa takut dalam saku sendiri.

Kirana, sebaliknya, percaya bahwa ketakutan boleh diletakkan di atas meja supaya bisa dibicarakan bersama. Ketika Fajar mengunjungi ruang baca dengan wajah letih, ia tidak menawarkan nasihat panjang. Ia memberinya pisang goreng dan menyuruhnya duduk.

"Kalau Anda terus bekerja seperti itu, suatu hari baut jembatan akan lebih muda dari Anda," katanya.

"Itu sudah terjadi. Sebagian baut bahkan masih bayi."

"Saya serius."

"Saya juga. Saya sangat menghormati baut yang baru lahir."

Namun ketika Kirana menanyakan apa yang membuatnya sulit tidur, Fajar hanya menjawab tentang daftar pekerjaan. Ia tidak

bercerita bahwa seorang pekerja pernah jatuh dari rangka besi akibat laporan kondisi yang diabaikan atasan; tidak bercerita bahwa setiap kali kereta menyeberang jembatan yang pernah ia periksa, ia menahan napas sampai gerbong terakhir berlalu.

Pada hari Minggu mereka pergi ke taman di dekat alun-alun dengan ditemani Mei, adik Kirana yang bertugas sebagai 'pengawas resmi' menurut peraturan ayah. Mei membawa kamera kotak pinjaman dan menghabiskan sebagian besar perjalanan untuk mengejar kucing.

"Jika Koko Fajar menikah dengan Cici Kirana," katanya tiba-tiba, "apa saya harus memanggilnya paman?"

"Mei!" seru Kirana.

Fajar mempertimbangkan pertanyaan itu sungguh-sungguh. "Panggil saja orang yang selalu membawa kacang rebus. Gelar itu lebih berguna."

"Kalau begitu saya setuju," jawab Mei. "Tetapi harus dua bungkus."

Di bawah pohon asam yang daunnya dijatuhkan angin, Kirana bertanya tentang usia. "Anda selalu menyebut saya masih muda. Apa Anda menganggap saya belum bisa menentukan hidup sendiri?"

Fajar menghentikan langkah. "Tidak. Justru karena kau bisa memilih, aku takut kelak kau menyadari aku terlalu banyak membawa masa lalu."

"Saya tidak mencari orang tanpa masa lalu. Saya mencari orang yang tidak menggunakan masa lalu sebagai alasan untuk melukai masa depan."

"Kata-katamu seperti papan peringatan di stasiun."

"Bagus. Berarti akhirnya Anda membaca tanda."

Mereka terdiam lama. Fajar lalu bercerita tentang kematian seorang pekerja di jembatan, tentang biaya sekolah adiknya, dan tentang rasa bersalah yang terus mengikuti. Kirana mendengarkan tanpa mencoba menyembuhkan semuanya. Ketika senja turun, ia menaruh tangannya di dekat tangan Fajar di bangku kayu. Tidak menyentuh, hanya cukup dekat untuk mengatakan bahwa lelaki itu tidak harus sendirian.

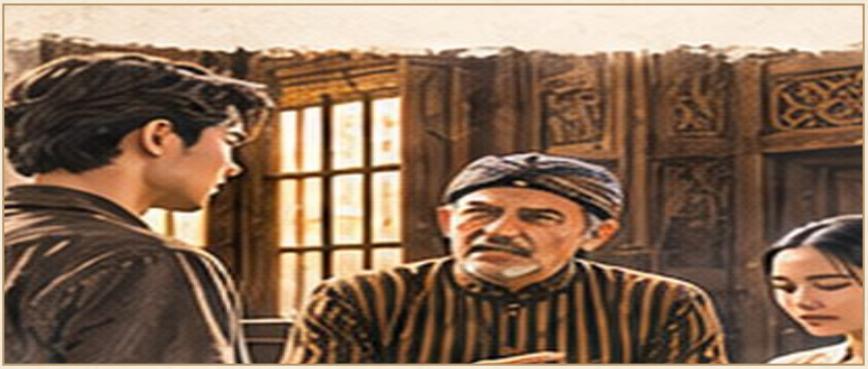
Di rumah Fajar malam itu, Bu Sulastri mendengar cerita mengenai seorang gadis pemilik ruang baca. Ia diam sampai selesai, lalu bertanya, "Anak siapa?"

Fajar menjelaskan. Wajah ibunya berubah khawatir. "Le, yang kau bicarakan bukan hanya beda umur. Kalian tumbuh dengan cara berdoa yang berlainan. Kalau kau benar-benar menyayanginya, jangan jadikan kasih sayang alasan untuk mengambil keputusan tanpa berpikir."

Fajar mengangguk. Ia berharap ibunya menyuruhnya melupakan Kirana. Larangan akan lebih mudah dilawan daripada kalimat yang masuk akal.

Bab 4

Di Antara Dua Doa



Pada awal Agustus, sebuah undangan makan malam tiba dari keluarga Kirana. Pak Liem menuliskan alamat dan jam di sudut kertas dengan rapi sekali, cara yang membuat Fajar merasa dirinya sedang dipanggil menghadiri sidang pemeriksaan.

Fajar datang membawa buah salak dan kue lapis. Pak Darso menyarankan bunga mawar, tetapi Fajar menolaknya. "Mengapa?" tanya Darso. "Bunga lebih romantis."

"Ayahnya menjalankan percetakan. Kalau saya datang membawa duri, ia mungkin langsung mengerti maksud yang buruk."

Makan malam berlangsung di meja panjang. Maria menyajikan sup ayam, tumis sayur, dan nasi. Mei berhasil menjatuhkan sendok sebelum doa makan selesai. Untuk beberapa menit mereka tertawa dan berbicara soal cuaca. Lalu Pak Liem meletakkan gelasnya.

"Saya akan bertanya terus terang, Saudara Fajar. Apa maksud kedekatan Anda dengan putri saya?"

Fajar menatap Kirana, lalu menjawab, "Saya ingin mengenalnya dengan sungguh-sungguh. Saya tidak datang untuk bermain-main."

"Tiga belas tahun selisih usia. Agama lain. Pekerjaan Anda berpindah-pindah. Bagaimana Anda memberi hidup yang tenang?"

"Saya tidak bisa menjanjikan semua hari tenang," kata Fajar. "Saya bisa menjanjikan kejujuran."

"Kejujuran tidak membayar ongkos hidup."

"Betul. Untuk itu saya bekerja."

Kirana hampir tersenyum, tetapi mata ayahnya belum lunak. Pak Liem melanjutkan, "Kalau suatu hari kalian berkeluarga, rumah itu akan merayakan hari apa? Anak-anak nanti diajari apa? Keluarga besar boleh datang membawa aturan masing-masing? Saya bukan hanya memikirkan pesta."

Pertanyaan itu seperti hujan pertama yang menemukan celah genting. Kirana menyadari bahwa selama ini mereka sibuk menghibur diri dengan hal-hal kecil: buku, kereta, kopi, dan tawa Mei. Mereka belum menyentuh perkara yang memang tidak bisa diselesaikan dengan olok-olok.

"Papa benar mengenai pertanyaannya," kata Kirana pelan. "Tetapi biarkan aku ikut menjawab. Hidup yang akan dijalani bukan hanya hidup Fajar. Ini hidupku juga. Aku tidak ingin keyakinanku diperlakukan sebagai gangguan, dan aku tidak akan memperlakukan keyakinan dia sebagai gangguan pula."

Pak Liem terkejut. Maria memandang putrinya dengan mata berkaca-kaca, bukan karena kecewa, melainkan karena ia mendengar suara seorang perempuan yang mulai mengambil tanggung jawab atas pilihannya.

Seusai makan, Fajar dan Kirana duduk di serambi. Lampu jalan menyala di kejauhan. "Kau tidak perlu membela aku sekeras itu," kata Fajar.

"Aku sedang membela hakku untuk berbicara. Itu berbeda."

"Kau marah?"

"Aku takut. Tetapi takut bukan alasan kita berpura-pura semuanya mudah."

Mereka sepakat mencari jawaban tanpa menuntut salah satu mengganti keyakinan sebagai tiket memasuki keluarga yang lain. Mereka akan berbicara dengan orang tua, pemuka agama yang dipercaya masing-masing, dan orang yang memahami pencatatan perkawinan pada masa itu. Jalan tersebut tidak lurus, tetapi setidaknya mereka sepakat tidak akan menempuhnya dengan menipu.

Di seberang pagar, Mei menyembulkan kepala. "Sudah selesai rapatnya? Kalau belum, saya punya usul: nikah saja setelah Pak Darso bisa membedakan jadwal kereta. Berarti masih lama sekali."

Kirana melempar gulungan kertas ke arahnya. Untuk pertama kalinya malam itu, Fajar tertawa lega.

Bab 5

Tiket Sekali Jalan, Surat yang Berkali-kali

September membawa penugasan yang tidak bisa ditolak. Jembatan di jalur menuju Purwokerto dan Cilacap harus diperiksa, sebagian jalur memerlukan penguatan, dan tim Fajar akan berpindah dari satu kota ke kota lain selama berbulan-bulan. Surat perintah di meja kantornya tampak sederhana: daftar lokasi, beberapa tanggal, cap basah. Di mata Kirana, kertas itu menjadi bentangan jarak yang belum ada ukurannya.

Mereka bertemu di kedai dekat stasiun. Di dinding, kalender toko minyak goreng menunjukkan hari-hari yang tersisa sebelum keberangkatan. "Berapa lama?" tanya Kirana.

"Mungkin tiga bulan. Bisa lebih bila musim hujan memperburuk pekerjaan."

"Apa ada kemungkinan setiap minggu pulang?"

"Tidak akan selalu." Fajar menelan sisa teh. "Aku tidak mau mengarang janji yang tak sanggup kutepati."

Kirana menghargai itu, meski kejujuran kadang terasa seperti jendela terbuka ketika angin malam masuk. Mereka mengatur surat dua kali sebulan, alamat pos titipan di kantor jalur, dan pesan singkat melalui Pak Darso bila keadaan mendesak. Telepon bukan benda yang bisa diangkat setiap malam; bahkan sambungan kantor pun memerlukan perantara dan kesabaran.

Di peron keberangkatan, Kirana memberinya buku tulis bersampul hijau. Di halaman pertama ia menulis: Untuk mencatat jembatan yang berhasil dijaga, dan hal-hal yang tak berani kaukatakan pada orang lain. Fajar memberinya jam saku tua yang jarum panjangnya kadang tertinggal dua menit.

"Jam ini rusak," kata Kirana.

"Hanya sedikit lambat. Cocok untuk mengingatkanmu bahwa kadang-kadang orang harus menunggu."

"Kalau begitu aku akan memperbaikinya. Supaya menunggu tidak menjadi kebiasaan yang dianggap mulia."

Ia benar-benar membawa jam itu ke tukang reparasi keesokan harinya. Ketika tukang itu melihat ukiran nama di belakangnya, ia bersiul. "Hadiah dari kekasih?"

"Hadiah dari orang yang percaya waktu dapat diperbaiki dengan obeng," jawab Kirana.

Surat pertama datang dari Kutoarjo, penuh cerita mengenai ayam yang tidur di atas peti alat. Surat kedua datang dari Gombong, membawa sketsa bukit dan keluhan mengenai kaus kaki yang tak pernah benar-benar kering. Surat ketiga menjelaskan seorang penjaga jembatan tua yang hafal bunyi roda kereta dan dapat mengenali baut longgar hanya dari getaran di lantai.

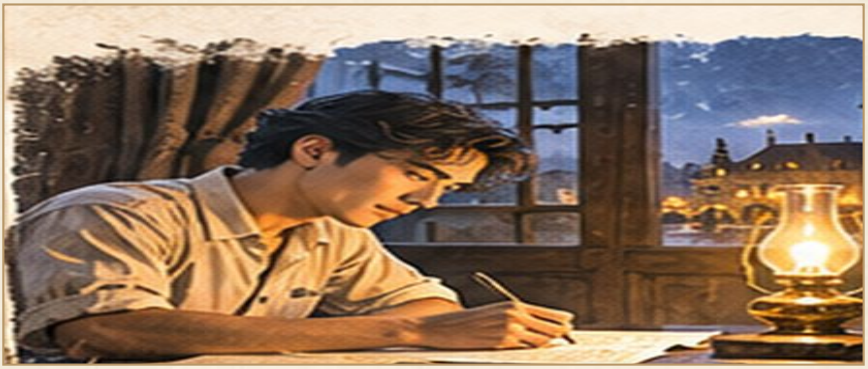
Kirana membalas dengan kisah ruang baca, kesalahan cetak pada undangan pesta yang membuat kata 'selamat' berubah menjadi 'selawat', dan bagaimana Mei mencoba memasak nasi tanpa air karena mengira semua makanan bisa 'digoreng dengan pikiran positif'.

Masing-masing surat adalah upaya membangun rumah dari jarak jauh. Namun jarak tidak selalu patuh pada rencana. Ketika salah satu jembatan memerlukan pekerjaan darurat, Fajar harus berpindah tanpa sempat memberi alamat baru. Dua surat Kirana kembali dengan cap tak ditemukan. Surat Fajar tertahan di kantor antara kota. Selama dua minggu, yang mereka terima hanya sunyi.

Di ruang baca, Kirana menyalakan lampu lebih awal. Ia mulai memahami bahwa mencintai orang yang hidup di jalur perjalanan bukan sekadar rela melepasnya pergi. Kadang cinta berarti menahan keinginan untuk menganggap keheningan sebagai pengkhianatan.

Bab 6

Lelaki dari Masa Depan yang Terlalu Rapi



Daniel Hartono datang ke percetakan dengan sepatu mengilap, jas baru, dan rencana yang bahkan sudah memiliki daftar isi. Ia anak mitra dagang Pak Liem, lulusan sekolah niaga, dan baru kembali dari Surabaya. Di tangannya ada proyek pencetakan kalender dalam jumlah besar serta sekotak kue untuk Maria.

"Saya dengar ruang baca Kirana kekurangan buku," katanya. "Saya bisa bantu membeli dua rak baru."

"Terima kasih. Tetapi kami sedang lebih memerlukan buku daripada rak yang belum tahu akan diisi apa," jawab Kirana.

Daniel tidak tersinggung. Ia bersikap baik kepada Mei, pandai berbicara dengan orang tua, dan tak pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada pelayan. Justru itulah yang membuat situasi sulit: tidak semua orang yang dipilih keluarga sebagai calon pendamping adalah

orang jahat. Kadang ia hanya bukan orang yang kita cintai.

Pak Liem beberapa kali mengundang Daniel makan malam. Ia menyebut kecocokan latar keluarga, kelancaran pekerjaan, dan kebiasaan ibadah yang serupa. Kirana menjawab, "Papa sedang membicarakan pasangan hidup atau hendak memilih mesin cetak?"

"Mesin cetak tidak menyahut orang tuanya," balas Pak Liem.

Pada suatu Minggu Daniel dan Kirana menghadiri pertunjukan musik di gedung pertemuan, ditemani Mei atas permintaan keluarga. Seorang fotografer kenalan Daniel mengambil gambar mereka bersama. Beberapa hari kemudian foto itu sampai ke kantor Fajar lewat seorang pegawai yang mengenal ayah Daniel. Di baliknya tertulis lelucon: Calon pasangan serasi, Semarang.

Fajar memandangi foto tanpa mengetahui bahwa Mei berdiri di luar bingkai sambil makan kacang dan bahwa Kirana menganggap undangan itu sebagai kesopanan, bukan janji. Pada saat bersamaan, kiriman surat Kirana belum juga mencapai alamat kerjanya. Kepalanya yang biasanya tajam menghitung beban tiba-tiba hanya sanggup menghitung kemungkinan buruk.

Ia menulis surat: Jika kebahagiaanmu berada di tempat lain, aku tak ingin menjadi penghalang. Lalu ia merobeknya. Ia membuat surat kedua dengan kalimat lebih dingin, lebih pantas, dan jauh lebih menyakitkan. Surat itu dikirim.

Ketika Kirana membacanya, ia menutup ruang baca lebih awal. Fajar menulis bahwa barangkali selisih usia dan keadaan mereka memang terlalu jauh, dan bahwa ia tidak akan menyalahkan Kirana bila memilih jalan yang lebih mudah. Tidak ada tuduhan

terang-terangan, tetapi ada sesuatu yang lebih buruk: Fajar mengambil keputusan atas namanya tanpa bertanya.

Kirana membalas dengan tinta yang nyaris merobek kertas. Aku bukan jembatan yang boleh kauperiksa dari jauh lalu kauumumkan tak layak dilalui. Jika kau ingin tahu apa yang terjadi dalam hidupku, bertanyalah padaku.

Surat itu tidak sampai. Saat hujan deras melanda jalur kecil, kantong pos tertahan di stasiun, lalu dipindahkan tanpa alamat jelas. Di kedua kota, dua orang sama-sama menunggu balasan yang tak pernah tiba. Pak Darso, satu-satunya orang yang dapat menduga sumber kekacauan, justru sedang mengurus urusan kantor lain. Untuk pertama kalinya, bahkan lelaki yang sangat gemar berbicara itu tidak berada di tempat ketika kata-kata paling diperlukan.

Bab 7

Ruang Baca yang Hampir Padam

Sementara urusan hati Kirana bergerak ke arah yang tak ia pahami, percetakan keluarganya menghadapi masalah uang. Sebuah pesanan besar dibatalkan, harga kertas naik, dan mesin tua yang selama ini menjadi kebanggaan Pak Liem harus berhenti tiga hari akibat roda gigi retak. Orang-orang mulai berbisik bahwa ruang baca hanya menghabiskan tempat yang semestinya dipakai menyimpan barang dagangan.

"Kita butuh uang untuk pekerja," kata Pak Liem. "Bukan untuk memperbaiki dunia melalui buku cerita."

"Ruang baca juga milik warga, Pa. Tidak semua manfaat bisa ditimbang per kilogram."

"Kalau uang di laci tidak cukup, apakah buku-buku itu bisa berubah menjadi beras?"

Kirana terdiam. Ayahnya tidak sepenuhnya salah. Ia mengumpulkan anak-anak dan mengajak mereka mengadakan pasar buku bekas di halaman toko, menjual pembatas buku bergambar, serta menawarkan jasa menuliskan surat untuk orang yang tak lancar membaca. Maria menyumbangkan resep kue kering, Mei menyumbang gagasan berbahaya untuk memberi nama jajanan 'Kue Anti-Sedih'.

"Kalau tidak enak?" tanya Kirana.

"Berarti pembelinya marah, bukan sedih," jawab Mei dengan bangga.

Hari pasar buku kecil itu lebih meriah daripada perkiraan. Tetangga datang membawa buku yang semula disimpan di bawah ranjang. Seorang tukang becak membeli buku alfabet untuk anaknya. Seorang nenek meminta Kirana membacakan surat dari cucunya di Surabaya. Ketika mendengar kabar bahwa sang cucu memperoleh pekerjaan, si nenek menangis, lalu tertawa karena Kirana tak kuasa menahan air mata pula.

Daniel datang membawa kardus kertas bersih. "Saya tak bisa memaksa orang mencintai saya," katanya saat kesempatan berdua muncul. "Tetapi saya masih bisa memilih membantu pekerjaan yang baik."

Kirana menatapnya dengan hormat. "Terima kasih karena mengatakannya tanpa menagih apa-apa."

"Saya memang pedagang," kata Daniel, "tetapi saya tahu tidak semua hal perlu dijadikan transaksi."

Pada sore yang sama seorang pegawai percetakan bernama Harun menemukan dokumen pesanan lama dengan angka pembayaran yang diubah. Ia ragu menyerahkannya; kesalahan itu melibatkan orang dekat rekan usaha Pak Liem. Kirana meminta dokumen disimpan dan diteliti. Pengalaman menyusun huruf cetak mengajarinya bahwa satu garis kecil dapat mengubah arti seluruh kalimat.

Malamnya ia kembali menatap jam saku Fajar yang telah diperbaiki. Jarumnya tepat. Hanya orang yang ditunggunya yang tidak datang. Ia menulis lagi, kali ini tanpa kemarahan: Aku belum memutuskan menyerah. Tetapi jika kau memilih pergi, setidaknya katakan itu dengan suara sendiri. Surat itu ia titipkan kepada Pak Darso yang kebetulan datang meminta kwitansi.

Pak Darso membaca alamat tujuan, mendengus, lalu berkata, "Kalau orang-orang cerdas terus menulis surat melalui kantor yang salah, sebentar lagi saya harus membuka jasa pengantar hati. Ongkosnya dua bungkus kacang."

"Kalau Anda berhasil," kata Kirana, "saya berikan tiga."

Bab 8

Peta yang Tak Menunjukkan Jalan Pulang

Fajar menerima surat Kirana di sebuah rumah dinas dekat Sungai Serayu. Langit sore merendah; dari seberang sungai terdengar suara anak-anak memanggil kerbau. Ia membaca dua kali dan menyadari betapa banyak kesimpulan yang ia buat hanya dari selembar foto. Rasa malu datang lebih dulu daripada keberanian.

"Kau ahli jembatan," kata Pak Darso, yang sengaja menempuh perjalanan dinas untuk mengantar dokumen dan surat itu, "tetapi pada jembatan antara dua manusia kau malah memotong talinya sendiri."

"Terima kasih atas penilaian yang membangun."

"Saya belum mulai. Kalau mau, masih ada daftar kedua."

Mereka duduk di depan penginapan minum kopi pahit. Fajar akhirnya mengakui bahwa kesibukan kerja memudahkannya menghindari percakapan yang sukar. Di kantor ia bisa menyelesaikan soal dengan angka; pada Kirana ia harus menerima bahwa orang lain punya masa depan yang tidak dapat ia hitung sendirian. Ia memutuskan pulang dua hari setelah inspeksi penting selesai.

Namun sebuah laporan mendadak datang: retakan pada salah satu pilar jembatan yang seharusnya diperkuat kembali terlihat. Beberapa petinggi menganggap temuan itu berlebihan. Mereka ingin jalur tetap dibuka supaya pengiriman barang tidak tertunda. Fajar menemukan

perhitungan beban telah diubah pada salinan dokumen, seolah pekerjaan perbaikan sudah selesai padahal penggantian komponen belum tuntas.

"Kalau kau menolak menandatangani, kau akan dipindahkan," ujar Kepala Seksi Wibisono.

"Kalau saya menandatangani, orang-orang akan melintas di atas sesuatu yang saya tahu tidak aman."

"Kau bukan satu-satunya orang bertanggung jawab di sini."

"Benar. Tetapi nama saya tercetak pada laporan itu."

Ia menulis keberatan resmi. Akibatnya perjalanan pulang tertunda lagi. Kepada Kirana ia mengirim pesan singkat lewat telegram kantor, dengan kalimat yang harus dipangkas karena ongkos tiap kata: MAAF TELAH MENDUGA TANPA BERTANYA. PULANG SETELAH PEMERIKSAAN. FAJAR.

Kirana membaca telegram itu di dekat mesin cetak yang berisik. Ia ingin tertawa karena pesan cinta paling penting dalam hidupnya tampak seperti laporan perbaikan atap. Ia juga ingin menangis karena setidaknya kalimat itu akhirnya tiba.

Namun dari surat lain ia mendengar Fajar terancam kehilangan jabatan. Pak Liem berkata bahwa lelaki tersebut selalu mendatangkan masalah. Kirana tidak membantah dengan cepat. Ia sedang belajar bahwa membela seseorang bukan berarti menutup mata pada persoalannya.

Ia menjawab telegram dengan surat: Aku mau kita bicara, tetapi jangan pulang hanya untuk membuktikan sesuatu kepadaku. Kerjakan yang benar di sana. Setelah itu datang sebagai orang yang sungguh-sungguh siap mendengar.

Di luar, awan hujan bergerak dari pegunungan ke kota. Jembatan yang diperebutkan angka-angka itu belum tahu bahwa musim paling berat sedang menuju pilar-pilarnya.

Bab 9

Hujan di Peron Utara



Di Semarang hujan selalu berhasil membuat orang-orang yang terburu-buru tampak setara. Pedagang kaya, pegawai kantor, murid sekolah, dan tukang becak sama-sama berlari mencari tepi atap yang tidak bocor. Pada suatu sore di bulan November, Kirana menunggu kereta dari arah barat di Stasiun Tawang. Ia tak sepenuhnya percaya Fajar akan muncul, tetapi ia membawa dua payung, dua bungkus nasi, dan satu pidato marah yang disiapkan sepanjang jalan.

Ketika kereta tiba, penumpang menuruni tangga dengan wajah letih. Di antara mereka muncul Fajar bersama seorang perempuan berkerudung putih yang membawa tas obat. Perempuan itu menyentuh lengan Fajar untuk membantunya melewati tangga licin. Kirana merasa pidato marahnya tiba-tiba menemukan alasan baru.

"Kirana!" Fajar mengangkat tangan, begitu senang hingga terlupa melepas topi.

"Selamat datang," jawab Kirana. "Kelihatannya ada petugas yang sudah menjaga Anda agar tidak tergelincir."

Perempuan itu menatap Kirana, lalu Fajar, lalu tersenyum lebar. "Jadi ini orang yang membuat Pak Fajar bolak-balik memeriksa jadwal surat? Saya Ratri, perawat di pos kesehatan jalur. Kalau ia jatuh, biasanya bukan karena tangga. Ia terlalu sering lupa makan."

Fajar baru mengerti maksud wajah Kirana dan menutup mata sesaat. "Kirana, aku sungguh berharap kau tidak sedang membayangkan drama yang lebih mahal daripada gaji bulananku."

"Saya hanya menilai pengamanan penumpang," balas Kirana, berusaha menjaga wibawa. Ratri tertawa terbahak-bahak dan segera pamit naik becak.

Di kedai stasiun, Fajar menyampaikan permintaan maaf tanpa berputar-putar. Ia mengakui surat dinginnya lahir dari cemburu dan rasa rendah diri. Kirana mengakui betapa sepi rasanya menunggu orang yang tidak memberi kabar. Mereka bertengkar kecil mengenai siapa yang semestinya menulis lebih dulu; akhirnya Kirana mengeluarkan dua surat yang kembali karena alamat tidak dikenal.

"Lihat ini," katanya. "Aku sudah menulis lebih dulu. Kantor pos saja yang menolak menjadi mak comblang."

Fajar membaca cap-cap itu sambil menghela napas. "Bila aku bertemu kepala kantor pos, mungkin aku akan memberinya bunga."

"Mengapa bunga?"

"Supaya ia tersentuh dan berhenti memindahkan surat kita ke kota yang salah."

Kirana tertawa sebelum sempat menahannya. Setelah itu percakapan menjadi serius. Fajar meminta agar mereka tidak lagi menggunakan dugaan sebagai pengganti pertanyaan. Bila ada kabar yang menyakitkan, mereka harus bertanya langsung, bahkan bila jawabannya tidak sesuai harapan. Kirana menyetujui, dengan syarat Fajar tidak boleh menyembunyikan permasalahan pekerjaan hanya karena ingin terlihat kuat.

"Kau mencintai jembatan lebih daripada keselamatanmu sendiri," katanya. "Aku takut pada orang yang tidak tahu kapan harus meminta bantuan."

"Aku tidak mencintai besi lebih daripada manusia. Aku takut besi yang salah membuat manusia kehilangan kesempatan pulang."

Saat mereka keluar, hujan masih turun. Fajar hendak membukakan payung, tetapi yang diambilnya ternyata payung rusak milik kedai. Sekali dibuka, seluruh jerujinya terbalik tertiup angin. Kirana tertawa sampai harus bersandar pada tiang. Fajar menyatakan bahwa alat itu merupakan 'contoh rancangan yang harus ditolak sebelum dipakai umum'.

Mereka berjalan di bawah satu payung milik Kirana. Tidak ada pelukan besar atau sumpah yang memecahkan langit. Yang ada hanya langkah pelan di batu basah dan kesadaran bahwa memulai kembali kadang berlangsung sesederhana memindahkan dua orang ke bawah atap yang sama.

Bab 10

Bukti dalam Huruf Timbal

Masalah di tempat kerja Fajar ternyata berkaitan dengan mesin cetak milik keluarga Kirana. Dokumen penyerahan material jembatan dicetak oleh sebuah kantor langganan Pak Liem, lalu sebagian salinannya melewati percetakan kecil itu untuk dibuat rangkap. Dalam arsip, Kirana menemukan ketidakcocokan: nomor pesanan sama, tetapi tanggal dan jumlah batang baja berbeda. Angka yang tampak sah di laporan resmi ternyata menyalahi catatan gudang yang lebih tua.

"Kalau ini hanya salah cetak, orang seharusnya meminta koreksi," kata Harun, pegawai senior percetakan.

"Kalau bukan?" tanya Kirana.

Harun menunjuk bekas huruf pada halaman. "Orang yang mengganti angka kurang teliti. Ia memakai jenis angka delapan dari kotak huruf yang lain. Lihat ekornya."

Kirana mencondongkan wajah. Baru kali itu ia merasa pelajaran menyusun huruf timbal sama pentingnya dengan matematika. Ia menyalin temuan itu dengan hati-hati, lalu meminta ayahnya memeriksa. Pak Liem gelisah. Salah satu pelanggan terbesar mereka bekerja bersama pihak pemasok yang diduga terlibat. Membuka persoalan berarti mempertaruhkan pembayaran pekerja dan kelangsungan usaha.

"Kita bukan polisi," katanya.

"Bukan," jawab Kirana. "Tetapi kalau cetakan kita dipakai membohongi orang lain, apakah kita boleh menutup mata?"

Pak Liem menatap wajah putrinya yang keras kepala, wajah yang diam-diam mengingatkannya pada istrinya ketika masih muda. Ia duduk lama sebelum berkata, "Aku akan menandatangani keterangan tentang arsip yang benar. Tetapi kau harus tahu akibatnya."

"Aku tahu kita mungkin kehilangan pesanan."

"Bukan hanya pesanan. Kepercayaan orang bisa berubah menjadi gosip. Mereka akan bilang percetakan ini membawa kesialan."

"Kalau begitu kita harus memastikan orang yang jujur masih bisa mencetak kabar baik."

Surat keterangan, salinan arsip, dan cetakan pembanding dikirim kepada Fajar. Sementara itu, Daniel membantu mencari pelanggan baru tanpa meminta imbalan. Ia tidak mengubah sikap hanya karena Kirana memilih lelaki lain. Suatu siang ia berkata kepada Pak Liem, "Bapak beruntung memiliki putri yang berani. Dalam bisnis pun keberanian untuk menyatakan angka benar tidak mudah didapat."

Pak Liem diam, tetapi kalimat itu tinggal bersamanya.

Di jalur pemeriksaan, Fajar menyerahkan bukti kepada atasan yang lebih tinggi. Penyelidikan dilakukan; pekerjaan penguatan dihentikan sementara sampai semua material diperiksa. Tidak semua orang senang. Salah seorang pemasok mendatangi penginapannya dan menyarankan agar ia menarik keberatan demi 'kepentingan bersama'.

"Kepentingan bersama siapa?" tanya Fajar. "Penumpang yang belum tahu ada retakan, atau orang yang ingin tagihannya segera dibayar?"

Pria itu pergi dengan wajah merah. Malamnya kaca jendela penginapan ditemukan pecah akibat lemparan batu. Fajar menulis kepada Kirana bahwa ia baik-baik saja, lalu berhenti sebelum kata-kata itu menjadi kebohongan. Ia menambah: Sebenarnya aku takut. Aku takut kehilangan pekerjaan dan membuat ibuku cemas. Tetapi aku lebih takut mengkhianati orang-orang yang tidak mengenal namaku dan mempercayakan hidup mereka kepada jalur ini.

Surat itu membuat Kirana menangis diam-diam. Bukan karena ia baru mengetahui Fajar berani, melainkan karena untuk pertama kalinya lelaki itu berani mengakui takut.

Bab 11

Ketika Sungai Menagih Janji



Awal 1957 datang bersama hujan yang tak kunjung memberi kesempatan tanah mengering. Sungai Serayu membesar, membawa ranting, batang bambu, dan lumpur yang mengubah air menjadi cokelat pekat. Beberapa kampung mulai memindahkan ternak ke dataran tinggi. Jembatan yang diperiksa Fajar dibatasi lalu ditutup untuk perjalanan tertentu sampai penguatan tuntas. Keputusan itu mengundang kemarahan pedagang yang kirimannya tertunda, tetapi Fajar bertahan.

Pada suatu malam petugas penjaga mengabarkan arus semakin cepat. Sebuah perahu kecil terbalik di dekat tepian; dua orang berhasil berenang ke pohon, seorang anak belum ditemukan. Fajar dan rekan-rekannya bergabung dengan warga mengevakuasi penghuni rumah-rumah rendah, membawa tali dan lampu petromaks. Ratri membuka pos kesehatan di balai desa. Tidak ada musik pengiring atau

pidato heroik: yang terdengar hanya teriakan nama, isak orang mencari keluarga, dan bunyi kayu patah di dalam gelap.

Fajar melihat seorang anak terjebak di beranda rumah yang hampir terlepas dari pondasi. Ia mengukur jarak, mencari pijakan, lalu mengikat tali ke tubuhnya. Seorang rekan menahannya. "Terlalu deras, Jar."

"Kita cari jalan lewat tembok belakang," jawabnya, berusaha agar suara tetap tenang. Mereka menggunakan papan dan bantuan warga setempat. Anak itu berhasil dipindahkan, tetapi ketika Fajar hendak kembali, bagian pagar ambruk dan menghantam kakinya. Ia terlempar ke air dangkal yang bergerak kuat. Dua pekerja menarik tali sekuat tenaga, dan salah seorang kehilangan sandal untuk selamanya.

"Sandal saya!" teriak lelaki itu begitu Fajar selamat di tepi.

Fajar batuk dan menoleh kepadanya. "Masukkan dalam laporan kerugian negara. Saya akan bersaksi sandal itu gugur dengan terhormat."

Mereka tertawa dengan napas tertahan. Fajar mengalami luka di kaki dan demam beberapa hari kemudian. Kabar yang sampai ke Semarang hanya berbunyi: pemeriksa jembatan terluka saat banjir. Tidak disebut seberapa parah, dan nama Fajar tercampur dengan nama pekerja lain. Kirana membaca kabar itu dari surat seorang pegawai jalur. Dunia seakan mengecil menjadi dua baris tinta.

Ia memutuskan berangkat. Pak Liem melarang, bukan karena tidak peduli, melainkan karena jalur perjalanan juga terputus. "Kau akan menambah satu orang yang harus diselamatkan," katanya.

"Lalu aku harus duduk di sini dan berharap ia selamat karena aku patuh?"

Maria memegang bahu putrinya. "Pergi hanya jika ada jalan aman dan pendamping yang tahu daerahnya. Keberanian bukan berarti berjalan ke sungai tanpa tahu kedalamannya."

Kirana menghubungi Ratri melalui kantor pos yang masih berfungsi, menunggu kabar rute, lalu bersama rombongan bantuan dan Harun berangkat membawa obat, selimut, serta buku gambar untuk anak-anak pengungsi. Perjalanan berliku dan lebih panjang daripada jadwal biasa. Truk berhenti beberapa kali menunggu jalan bisa dilalui. Di balik jendela, sawah yang biasanya hijau menjadi kolam berlumpur.

Ketika akhirnya tiba di pos kesehatan, Kirana melihat Fajar duduk dengan kaki diperban, sedang berusaha memperbaiki engsel kursi. "Saya kira orang sakit disuruh istirahat," katanya dari pintu.

Fajar mengangkat wajah. Matanya melebar. "Kau datang?"

"Tidak. Ini hanya halusinasi akibat demam dan kurang minum."

"Kalau begitu halusinasi ini paling cerewet yang pernah kutemui."

Kirana menghampiri, ingin memukul pundaknya sekaligus memeluknya. Yang terjadi justru air mata yang turun tanpa izin. Fajar meletakkan obeng. Untuk beberapa saat mereka hanya duduk bergandengan tangan, menyadari bahwa ada sesuatu lebih berharga daripada memenangkan perdebatan.

Bab 12

Dapur Umum dan Sebuah Pengakuan



Dalam hari-hari sesudah banjir, Kirana membantu Ratri menyiapkan daftar kebutuhan pengungsi. Anak-anak memakai ruang kelas sebagai tempat tidur; orang-orang berbagi tikar, nasi hangat, dan cerita tentang benda-benda yang hanyut. Di pojok balai desa, Kirana membuka rak sementara dari kotak bekas obat. Ia menaruh buku cerita di sana agar anak-anak memiliki tempat sejenak melupakan suara air yang menakutkan.

"Mengapa kita membaca cerita tentang laut?" tanya seorang anak. "Kami baru saja kebanjiran."

"Benar," kata Kirana sambil menyembunyikan halaman pertama. "Baiklah, cerita laut kita liburkan. Ada dongeng tentang kambing yang ingin belajar menari."

"Kambingnya bisa?"

"Kalau tidak bisa, setidaknya ia berani mencoba."

Fajar memperhatikan dari bangku yang dipaksanya tetap duduki. Ia mengerti sekarang bahwa Kirana tidak berdiri di sebelahnya sekadar untuk menjadi pelipur lara. Perempuan itu membawa pekerjaan, keberanian, dan dunianya sendiri. Mereka bukan dua bagian yang setengah, melainkan dua manusia lengkap yang mencoba membangun sesuatu bersama.

Pada malam saat hujan berhenti, mereka duduk di beranda pos. Dari kejauhan terdengar orang menyenandungkan tembang untuk menidurkan bayi. Lampu minyak memantulkan cahaya kecil pada gelas enamel.

"Aku dulu berpikir jarak tiga belas tahun membuatku harus selalu tahu jawaban," kata Fajar. "Seolah kalau aku mengaku bingung, kau akan kehilangan rasa hormat."

"Aku juga punya kesalahan," jawab Kirana. "Aku menuntutmu pulang setiap kali rindu terlalu besar, padahal pekerjaanku sendiri membuatku mengerti bahwa orang tak bisa meninggalkan tanggung jawab begitu saja."

"Bagaimana kalau tahun depan aku masih harus berpindah kota?"

"Kita bicara sebelum mengambil keputusan. Bukan setelah tiket dibeli."

Fajar mengangguk, lalu mengeluarkan kotak kecil dari saku. Kirana menegang, mengira lamaran tiba di tengah bau minyak kayu putih. Ternyata di dalamnya ada kancing jas Fajar yang hilang sejak banjir.

"Saya menemukannya di saku," jelas Fajar. "Saya kira kau pandai menjahit."

"Fajar Suradipa," Kirana memejamkan mata, "kalau itu cara Anda melamar, saya akan menolak untuk sementara demi keselamatan bahasa Indonesia."

Lelaki itu tertawa hingga kakinya terasa nyeri. Setelah tawa reda, ia berkata dengan sangat perlahan, "Aku ingin menikah denganmu. Tetapi aku tidak akan memintamu membayar cinta dengan kehilangan imanmu, atau meninggalkan pekerjaan yang membuatmu menjadi dirimu sendiri. Aku ingin kita mencari jalan yang benar-benar bisa kita pertanggungjawabkan. Kalau akhirnya tak ada jalan yang jujur, aku tak akan memaksamu."

Kirana menatap lampu minyak. Lamaran itu tidak sempurna, dan justru karena itulah ia mempercayainya. "Aku mencintaimu," jawabnya. "Tapi aku ingin ayah dan ibumu tetap bisa melihat kita tanpa merasa kami diam-diam mencuri anak mereka. Kita temui mereka. Kita dengarkan yang sulit didengar."

Fajar menghela napas panjang. "Lebih susah daripada memperkuat jembatan."

"Tentu. Besi tidak punya pendapat mengenai calon menantu."

Dalam perjalanan pulang, Kirana membawa satu benda tambahan: sepatu kerja Fajar yang terkena lumpur dan harus dibawa ke tukang. Ia menaruhnya di bawah kursi truk, jauh dari barang bantuan. Ketika Harun mencium aromanya dan bertanya apakah ada bangkai kambing di dalam kendaraan, ia menjawab, "Tidak. Ini barang bukti dari seorang pahlawan yang belum belajar mencuci sepatu."

Bab 13

Ibu, Ayah, dan Meja yang Terlalu Panjang

Pertemuan dua keluarga berlangsung pada awal musim kemarau, di rumah Maria dan Pak Liem. Fajar datang bersama Bu Sulastri, adiknya Joko, dan Pak Darso yang entah bagaimana berhasil menyisipkan diri sebagai 'petugas ketenangan umum'. Bu Sulastri membawa jenang dari Banyumas, Maria menyiapkan makanan yang dipilih agar semua tamu nyaman, dan Mei menempelkan tulisan SELAMAT DATANG di pintu meski satu huruf N sempat terbalik.

Pada menit-menit pertama, seluruh orang dewasa berbicara mengenai cuaca. Ternyata cuaca adalah bahasa paling aman ketika dua keluarga khawatir salah melangkah. Setelah itu Pak Liem menyampaikan perkara yang sejak lama ia simpan.

"Saya tidak ingin putri saya harus berpura-pura menjadi orang lain setelah menikah," katanya. "Saya juga tidak ingin keluarga Anda merasa keyakinannya disepelekan."

Bu Sulastri mengangguk. "Saya pun tidak ingin anak saya kehilangan arah ibadahnya. Tetapi saya sudah melihat bagaimana Kirana datang membantu korban banjir. Saya tahu budi baik tidak boleh saya tutupi dengan rasa takut saya sendiri. Meski begitu, perkara rumah tangga bukan hanya soal budi baik."

Kirana menegakkan tubuh. "Kami setuju. Karena itu kami belum menentukan tanggal apa pun. Kami ingin membicarakan hak, kewajiban, tempat tinggal, cara keluarga berkumpul, dan masa depan yang belum tentu mudah."

Joko, adik Fajar, yang sejak tadi menyantap jenang, bersuara, "Kalau soal tempat tinggal, rumah saya masih punya kamar kosong. Sayangnya temboknya bocor dan banyak nyamuk. Jadi anggap saja saya belum menawarkan."

Semua orang tertawa, termasuk Pak Liem. Ketegangan melonggar cukup untuk membuat pertanyaan-pertanyaan berikutnya terasa mungkin dibahas tanpa saling mengalahkan.

Mereka tidak menemukan jawaban satu malam. Dalam pekan-pekan sesudahnya Fajar dan Kirana berkonsultasi secara terpisah dengan pembimbing agama masing-masing dan mencari penjelasan tentang pilihan pencatatan perkawinan yang tersedia pada masa itu. Mereka mendapat nasihat yang tak selalu sejalan. Ada yang mendukung, ada yang menolak, dan ada yang menyarankan mereka berhenti sebelum lebih jauh. Mereka mendengarkan tanpa meminta siapa pun menutupi keberatan demi menjaga suasana.

Satu hal disepakati: tidak akan ada perubahan keyakinan yang dibuat semata-mata demi sebuah stempel, tidak ada upacara pura-pura, dan tidak ada janji mengenai anak yang kelak akan dilanggar karena terpaksa. Bila mereka membangun keluarga, keduanya harus menanggung akibat pilihan itu secara sadar. Mereka menuliskan hal-hal yang masih belum selesai dibicarakan, bukan menyembunyikannya di bawah daftar tamu.

Pak Liem mulai melunak ketika suatu sore ia melihat Fajar memperbaiki pintu belakang percetakan tanpa diminta. "Saya bisa membayar tukang," katanya.

"Saya tahu, Pak. Saya hanya kebetulan membawa alat."

"Kalau begitu jangan sampai pintu ini juga meminta Anda menulis laporan tiga halaman."

Fajar tersenyum. "Untuk pintu, cukup dua. Halaman ketiga hanya bila engsel keberatan."

Pak Liem tertawa kecil. Beberapa menit kemudian, ia mengajak Fajar minum teh. Tidak ada restu besar yang diumumkan. Namun ketika Fajar hendak pulang, Pak Liem mengatakan, "Datang lagi hari Minggu. Kita belum selesai bicara." Bagi keduanya, kalimat itu merupakan pintu yang mulai terbuka.

Bab 14

Pilihan yang Tidak Sama dengan Menyerah

Setelah bencana, pekerjaan jembatan berjalan lebih transparan. Bukti-bukti penggantian angka diusut. Sejumlah pemasok kehilangan kontrak; beberapa pegawai dipindahkan; orang-orang yang dahulu menganggap keberatan Fajar berlebihan mulai berhati-hati menggunakan namanya dalam laporan. Tetapi pengakuan profesional tidak serta-merta memberinya kehidupan yang mudah. Sebuah promosi ke Surabaya ditawarkan, disertai kemungkinan berkeliling Jawa Timur selama bertahun-tahun.

Dalam surat dinas, tawaran itu tampak seperti hadiah yang pantas. Gajinya lebih tinggi; pangkatnya lebih baik; tanggung jawabnya besar. Pak Darso bersiul saat melihatnya. "Kalau kau menolak, saya akan melamarnya menggantikanmu. Maksud saya pekerjaannya, bukan Kirana."

Fajar belum tertawa. Ia membawa surat itu ke Semarang dan menyerahkannya kepada Kirana tanpa menyembunyikan satu kalimat pun.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Kirana.

"Aku ingin bekerja tanpa merasa selalu harus membuktikan diri. Aku juga ingin membangun rumah yang tak hanya kukunjungi untuk menaruh koper."

"Kalau begitu, jangan berasumsi hanya ada dua pilihan: menerima lalu melupakan kita, atau menolak lalu menyalahkanku sampai tua."

Mereka menyusun kemungkinan lain. Kirana menunjukkan kebutuhan pelatihan petugas inspeksi lokal. Fajar mengusulkan jabatan teknis dengan basis di Semarang yang masih memungkinkan perjalanan berkala, tetapi bukan perpindahan tanpa ujung. Ia mengajukan usulan kepada kantornya dengan alasan penguatan dokumentasi dan keselamatan, bukan sekadar urusan pribadi. Perundingan berlangsung lama. Sebagian atasan menolak; sebagian melihat manfaatnya. Akhirnya ia memperoleh penempatan yang lebih tetap, dengan syarat tetap siap turun ke lapangan bila diperlukan.

Kirana pun membuat keputusan sendiri. Ia tidak mau ruang baca hidup sekadar dari kebaikan keluarganya. Bersama Maria, Harun, dan para tetangga ia membentuk perkumpulan kecil yang mengelola iuran sukarela dan pelatihan membaca. Pak Liem menyumbangkan ruangan, tetapi menolak disebut 'penyumbang utama'. "Tulis saja pemilik gedung yang ingin anak-anak berhenti menggambar kumis pada faktur," katanya.

Suatu sore Daniel datang membawa undangan pertunangannya. Ia akan menikah dengan seorang guru musik dari Surabaya. Kirana senang dan sedikit malu mengingat bulan-bulan ketika semua orang memaksanya memilih lelaki itu. Daniel tersenyum. "Saya belajar satu hal dari kalian. Kalau harus mengiklankan diri terlalu keras supaya dicintai, mungkin pasar yang dituju memang salah."

"Jangan memasukkan itu ke buku petunjuk dagang," kata Kirana. "Orang-orang nanti terlalu jujur."

Saat Fajar mengantar Daniel ke pintu, kedua lelaki itu berjabat tangan. Tidak ada kemenangan dan kekalahan. Daniel bukan rintangan yang harus dihancurkan; ia seseorang yang juga berhasil menemukan jalan yang lebih tepat bagi dirinya.

Pada bulan berikutnya, Fajar dan Kirana kembali duduk di bangku taman tempat Mei dulu bertanya apakah ia perlu memanggil Fajar 'paman'. Kini Mei berusia lebih besar dan menganggap dirinya sudah terlalu dewasa untuk mengawasi, meski masih meminta dua bungkus kacang saat menagih ongkos pengawalan masa lalu.

"Kita belum selesai menghadapi dunia," kata Fajar.

"Mungkin dunia juga belum selesai menghadapi kita," jawab Kirana. "Tetapi sekarang kita tidak harus menghadapi semuanya sendirian."

Bab 15

Selembar Kertas dan Banyak Keberanian



Tahun 1959, setelah penantian dan nasihat yang tak selalu mudah, mereka mendapatkan jalan pencatatan perkawinan melalui ketentuan yang berlaku bagi pasangan dengan latar hukum berbeda pada masa itu. Prosesnya memerlukan penjelasan, kesaksian, dan kesediaan menghadapi pertanyaan yang berulang. Novel ini tidak berpura-pura bahwa semua pasangan pada zaman itu akan menempuh jalan yang sama atau mendapatkan hasil yang sama; bagi Fajar dan Kirana, proses tersebut menjadi rangkaian keputusan sadar, bukan jalan pintas dari keberatan orang lain.

Di rumah, Maria membuka kain kebaya yang pernah dikenakannya ketika muda. Bu Sulastri datang membawa kain batik Banyumasan. Kedua ibu itu sempat berselisih mengenai bunga yang paling pantas dipasang dekat pintu.

"Melati lebih harum," kata Bu Sulastri.

"Sedap malam tahan lebih lama," jawab Maria.

Mei masuk membawa keduanya dalam keranjang. "Kalau dua bunga bisa hidup di satu vas, mengapa orang dewasa perlu rapat tiga jam?"

Keduanya diam. Kemudian Maria tertawa. Bu Sulastri ikut tertawa, dan sejak itulah mereka lebih sering berbicara tentang resep masakan daripada perbedaan yang dahulu terasa menakutkan.

Fajar pulang dari kantor dengan kertas-kertas yang telah dibereskan dan wajah yang terlalu serius. Kirana menunggunya di ruang baca. "Apa ada masalah?"

"Ada." Ia mengeluarkan arloji saku tua. "Jarumnya terlambat dua menit lagi."

"Fajar!"

"Aku tidak tahu apakah ini pertanda baik."

Kirana mengambil arloji itu dan mendekatkannya ke telinga. Detiknya masih terdengar. "Ini pertanda bahwa kita harus berhenti meminta waktu menjadi sempurna. Waktunya cukup baik untuk digunakan sekarang."

Perayaan kecil diselenggarakan beberapa pekan kemudian. Tidak ada panggung megah, hanya halaman rumah dengan lampu-lampu kertas, kursi pinjaman tetangga, makanan yang dimasak bergotong royong, dan sejumlah tamu yang diam-diam datang karena ingin tahu seperti apa wajah kebahagiaan yang dahulu mereka anggap mustahil.

Pak Darso bertugas mengatur kedatangan tamu; pada setengah jam pertama ia salah menempatkan keluarga pemusik di dekat meja hidangan hingga lagu pembukaan berubah menjadi pengumuman siapa yang belum mendapat piring.

Pak Liem memberi sambutan singkat. Ia tidak meminta semua orang setuju. Ia hanya berkata bahwa ia pernah takut perbedaan akan menjauhkan anaknya dari keluarga, tetapi kini ia melihat dua manusia yang bersedia mendengar, bekerja, dan menerima akibat pilihan mereka. "Restu tidak menghapus kesulitan," katanya. "Restu adalah janji bahwa bila kesulitan datang, rumah ini tetap punya pintu."

Bu Sulastri menyeka mata. Kirana menggenggam tangan Fajar. Ketika tiba giliran lelaki itu berbicara, ia lupa hampir seluruh kalimat yang telah ditulis. Ia mengeluarkan selembar kertas dari saku, melihatnya, lalu mengembalikan.

"Saya pekerja jembatan," katanya. "Saya tahu sebuah jembatan yang baik tidak dibangun hanya karena kedua tepi sungai saling merindukan. Orang harus mengukur, membuat tiang, menjaga sambungan, dan memeriksanya terus-menerus. Saya tidak menjanjikan kita tak akan berbeda pendapat. Saya berjanji tidak membiarkan perbedaan menjadi alasan berhenti merawat apa yang kita bangun."

Kirana menjawab tanpa kertas. "Aku akan tetap menjadi Kirana yang banyak bertanya, suka buku, dan kadang marah bila jawaban terlambat. Aku tidak meminta Fajar berhenti menjadi dirinya. Aku meminta kami berdua terus punya keberanian untuk saling mendengar."

Tepuk tangan terdengar. Di belakang, Mei berbisik pada Joko, "Pidatonya bagus. Tetapi kalau suatu hari bertengkar, aku akan menyuruh mereka membaca ulang."

"Tarifnya?" tanya Joko.

"Dua bungkus kacang. Sekarang harga sudah naik."

Bab 16

Rumah yang Dibangun Setiap Hari

Sesudah perayaan, kehidupan tidak mendadak berubah menjadi lembar cerita tanpa noda. Fajar masih harus berangkat memeriksa jembatan beberapa hari setiap bulan. Kirana masih menghadapi rak buku yang lapuk, anak-anak yang mengembalikan buku dengan sudut basah, dan tagihan percetakan yang kadang lebih cepat datang daripada pembayaran pelanggan. Perbedaan cara beribadah tetap perlu dibicarakan, bukan disembunyikan. Mereka memiliki jadwal, kebiasaan, dan pertanyaan yang tak selalu dapat dijawab dalam satu sore.

Pada minggu pertama tinggal bersama, Fajar bangun terlalu pagi dan membangunkan Kirana dengan suara ember. Ia mengira ayam tetangga mengotori halaman, ternyata yang ditendangnya adalah pot bunga pemberian Maria. Kirana bangun dengan mata setengah tertutup.

"Mengapa matahari belum muncul, tapi kau sudah memulai perang?"

"Aku hendak menyiram bunga."

"Dengan menendang potnya? Itu metode baru?"

"Masih percobaan. Hasilnya belum layak diterbitkan."

Mereka tertawa, lalu bersama-sama mengumpulkan tanah yang tumpah. Sepanjang minggu berikutnya mereka juga bertengkar kecil mengenai penempatan meja, kebiasaan melipat koran, dan siapa yang bertanggung jawab menyimpan kunci lemari. Tetapi keduanya belajar meminta maaf sebelum diam berubah menjadi dinding. Bila masalah keyakinan atau keluarga muncul, mereka memilih membahasnya dengan kesabaran yang sama, tanpa menganggap rasa cinta memberi hak menguasai batin pasangannya.

Sebuah papan kecil dipasang di ruang depan: RUMAH BACA LENTERA KECIL — TERBUKA BAGI SEMUA. Di bawahnya, dengan tulisan tangan Mei yang kini jauh lebih rapi: Dilarang membawa lumpur masuk. Perasaan sedih boleh dibawa, nanti kita cari buku yang cocok.

Fajar membantu membuat rak baru dari papan bekas peti. Kirana mengisi rak tersebut dengan buku cerita rakyat, ilmu pengetahuan dasar, dan kumpulan sajak yang disumbangkan guru-guru. Pada hari pertama setelah peresmian, Tono yang dahulu bertanya tentang bulan datang lagi, kini lebih tinggi dan pandai membaca.

"Mbak, kalau orang berbeda pendapat, apakah harus bertengkar?"

Kirana menoleh kepada Fajar yang sedang memasang engsel. "Kadang bisa berdebat. Tetapi tidak harus saling menyakiti."

"Kalau yang satu tidak mau mendengar?"

Fajar ikut menjawab, "Katakan lebih pelan dulu. Kalau masih tidak mau, beri waktu. Tapi jangan membiarkan sesuatu yang berbahaya hanya karena kau takut bicara."

Tono berpikir. "Berarti seperti baut jembatan?"

"Persis," kata Fajar. "Bila longgar, harus diberi tahu. Kalau dibiarkan, semua orang repot."

Pada suatu petang mereka duduk di serambi menunggu hujan. Kirana bertanya apakah Fajar pernah menyesal tidak menerima jabatan di Surabaya. Ia mempertimbangkan sebelum menjawab. "Ada saat aku membayangkan bagaimana hidupku di sana," katanya. "Tetapi itu bukan penyesalan. Orang boleh mengingat jalan yang tidak ditempuh tanpa membenci jalan yang dipilih."

"Dan kalau aku suatu hari ingin mengembangkan ruang baca ke kota lain?"

"Kita membicarakannya. Mungkin aku ikut membangun rak. Mungkin kita bertukar surat untuk sementara. Yang pasti aku tak akan membaca foto lalu memutuskan isi hatimu sendirian."

Kirana tertawa. Dari jalan terdengar kereta melintas jauh, suara roda beradu besi seperti denyut sebuah kota yang tak pernah benar-benar diam. Ia mengeluarkan jam saku Fajar. Jarumnya sekali lagi berjalan tepat setelah diperbaiki. Ia meletakkannya di atas meja, bukan karena mereka kini mampu mengatur waktu, tetapi karena mereka sudah belajar menggunakannya bersama.

Ketika Pagi Menemukan Cahayanya



Semarang, 1962.

Setiap kota menyimpan perubahan dalam cara yang aneh. Ada yang mencatatnya pada bangunan baru, ada yang pada jalan yang diperlebar, ada pula yang pada nama toko yang berganti. Di Jalan Kembang, perubahan paling berarti justru berupa sebuah pintu yang hampir tak pernah ditutup sebelum senja. Rumah Baca Lentera Kecil kini memiliki enam rak, meja panjang dari kayu jati bekas, dan papan pengumuman tempat anak-anak menempelkan cerita mereka sendiri.

Tono sudah mengajari adik-adiknya membaca. Mei mulai membantu urusan percetakan dan tetap menyebut dirinya 'menteri kacang rebus'. Pak Liem, yang dahulu mengeluh ruang baca tidak menghasilkan apa-apa, kini diam-diam memperbaiki buku-buku rusak dengan lem terbaik di toko. Bu Sulastri dan Maria saling bertukar resep, meski keduanya bersikeras bahwa caranya mengolah ketan

adalah yang paling benar. Perbedaan belum hilang. Yang berubah adalah kemauan untuk tetap duduk satu meja.

Pada pagi Minggu, Kirana menemukan surat lama di dasar kaleng biskuit. Itu surat Fajar dari masa penugasan: Aku tidak meminta engkau menunggu di peron selamanya. Aku meminta engkau percaya bahwa aku sedang mencari jalan pulang. Ia membacanya sambil tersenyum, lalu menatap lelaki yang sedang jongkok membetulkan kaki meja di halaman.

"Fajar!" panggilnya.

"Sebentar. Meja ini menggugat ketidakadilan karena satu kakinya lebih pendek."

"Aku mau bertanya."

"Kalau soal baut, aku siap. Kalau soal harga beras, tanya ibumu."

"Menurutmu mengapa kau bisa jatuh cinta padaku?"

Fajar berdiri dengan obeng di tangan. Ia berpura-pura berpikir keras. "Mungkin karena gula. Sejak awal kau sudah berusaha membuat hidupku lebih manis dengan cara sangat membahayakan rancangan kantor."

Kirana tertawa. "Jawaban itu memalukan."

"Kalau begitu jawaban kedua: karena kau mengajariku bahwa sesuatu yang kokoh bukan berarti tak pernah berubah. Kau membuatku berani meminta bantuan."

Ia mendekat. Di jalan, anak-anak berlari menuju ruang baca. Jauh dari sana sebuah kereta mengirimkan peluitnya ke udara. Kirana menyandarkan kepala sebentar di bahu Fajar. Tidak ada langit yang terbelah, tidak ada ramalan yang akhirnya terbukti. Hanya pagi biasa, terbuat dari cahaya biasa, yang menjadi berharga karena mereka memilih menjalaninya bersama.

Dua orang itu masih memiliki pertanyaan, perbedaan, dan hari-hari yang melelahkan. Tetapi mereka tidak lagi menyamakan cinta dengan hilangnya seluruh kesulitan. Bagi mereka, cinta telah menjadi pekerjaan sunyi: mendengar sebelum menuduh, datang ketika dibutuhkan, berani berbeda tanpa merendahkan, dan memperbaiki yang retak sebelum orang lain terjatuh karenanya.

Kirana menutup kaleng biskuit. Fajar menaruh obeng. Di bawah jendela yang terbuka, aroma kopi bercampur harum melati, sementara halaman-halaman buku dibalik oleh tangan kecil yang penasaran.

Dan pagi itu, sebagaimana semua pagi yang baik, dimulai bukan dengan janji bahwa dunia akan mudah, melainkan dengan dua orang yang tetap memilih pulang ke arah yang sama.

CATATAN PENGARANG

Fajar berarti awal pagi atau fajar yang merekah, sedangkan Kirana berarti sinar atau pancaran cahaya. Keduanya adalah tokoh rekaan, demikian pula keluarga, percetakan, ruang baca, dan sebagian rincian lembaga dalam kisah ini. Latar kota, jalur kereta, suasana masyarakat, dan kehidupan sesudah kemerdekaan terinspirasi Jawa pada dekade 1950-an hingga awal 1960-an. Perkara perkawinan lintas keyakinan mempunyai konteks hukum dan praktik yang rumit, baik dahulu maupun sekarang; adegan pencatatan dalam cerita merupakan dramatisasi fiksi, bukan petunjuk hukum atau gambaran prosedur yang berlaku umum. Inti cerita ini adalah keberanian untuk menghormati pilihan, bukan menganggap perbedaan dapat hilang hanya dengan satu keputusan.

SELESAI

Pagi dan cahaya tidak saling mengalahkan.
Keduanya membuat dunia tampak.

RYUMA